

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Salah satu hal terpenting dalam proses pembelajaran yang dilakukan adalah mengomunikasikan hasil belajar siswa kepada orang tua dalam bentuk pelaporan hasil belajar siswa. Menurut Permendikbud No. 104 tahun 2014 pelaporan hasil belajar diberikan dalam bentuk laporan hasil semua bentuk penilaian dengan menggunakan kriteria pada kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Menurut Haryati dalam Rusdiana (2018, 283) pengelolaan penilaian berbasis kelas merupakan kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru sehingga penilaian tersebut akan mengukur kompetensi yang akan diukur dari siswa. Rusdiana melanjutkan bahwa salah satu prinsip penilaian berbasis kelas yaitu penilaian dilakukan oleh guru dan siswa. Hasil pengelolaan penilaian tersebut yang dilaporkan kepada orang tua siswa.

Umumnya, pelaporan hasil belajar siswa kepada orang tua dilakukan 2 kali dalam setahun yaitu pada akhir semester 1 dan akhir tahun ajaran untuk kenaikan kelas. Akan tetapi, menurut pengamatan peneliti ada sekolah yang melakukan hal tersebut 4 kali dalam setahun yaitu pertengahan semester 1, akhir semester 1, pertengahan semester 2, dan akhir semester 2. Pelaporan hasil belajar biasanya dilakukan dengan metode *parents-teacher conference* yaitu guru menjelaskan hasil belajar siswa kepada orang tua. Sehingga guru mengambil peran yang aktif dalam pelaporan tersebut. Akan tetapi, untuk melaporkan hasil belajar siswa guru

juga dapat menggunakan metode *student-led conference* yang dikombinasikan dengan *parents-teacher conference*.

SLC (*student-led conference*) adalah sebuah pertemuan antara siswa, orang tua, dan guru, dimana dalam pertemuan tersebut siswa membagikan hasil penugasan dalam bentuk portofolio dan mendiskusikan perkembangannya dengan orang tua yang hadir dalam pertemuan tersebut; dalam hal ini siswa menjadi pemimpin dalam pertemuan tersebut dari awal hingga akhir. (Berger, Rugen, & Wooden, 2020, n. p). Melengkapi pendapat tersebut, Barnett & Benson (2005, n.p) menyatakan bahwa SLC (*student-led conference*) melibatkan siswa dalam memimpin sebuah pertemuan (formal) dengan orang tua mereka untuk menunjukkan hal-hal yang dikerjakan di sekolah sambil mendiskusikan pembelajaran mereka, tujuan-tujuan yang akan dicapai kedepan, serta strategi yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Hermawati, Rohaeni, Nurhayati, & Ansori (2021, 74) menyatakan SLC sebagai salah satu metode nonkonvensional (*novel method*) bagi orang tua untuk melihat seberapa jauh perkembangan anaknya di akhir semester. Mereka melanjutkan bahwa kegiatan SLC ini dilakukan minimal satu kali dalam setahun dalam 2 kesempatan yang berbeda, misalnya kelas 7 diadakan di minggu pertama Maret dan kelas 8 dan 9 dilakukan di minggu selanjutnya. Cherie Taylor-Patel dalam Baldanza (2017, Oktober) mendefinisikan SLC sebagai sebuah konferensi yang berlangsung selama 30-60 menit yang dipimpin oleh siswa bagi orang tua mereka, untuk mengetahui pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Cherie melanjutkan bahwa selama konferensi tersebut, siswa mempresentasikan hasil pekerjaan/penugasan mereka di sekolah. Selain itu mereka juga mendiskusikan proses pembelajaran

yang dilakukan; serta kemajuan yang sudah dialami dengan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya serta nilai yang diperoleh dari setiap penugasan yang ada.

Dalam pelaksanaan di SLH Palopo, SLC dilakukan pada pertengahan semester kedua tepatnya pada akhir kuartar ketiga. Program SLC sendiri mengacu pada *curriculum framework* dimana dalam dokumen tersebut terdapat visi dan misi, penurunan visi dan misi ke dalam tema sekolah, dan profil lulusan siswa. Selain itu, program ini juga mengacu pada sosialisasi tema tahunan/ tema sekolah yang diadakan oleh kantor pusat di setiap awal tahun ajaran. Hal ini karena setiap tahun tema sekolah akan berubah mengikuti siklus 7 tahunan. Sehingga diharapkan melalui kegiatan SLC, siswa dapat menjalankan peran mereka sebagai duta-duta Kristus. Program ini juga mengacu pada tujuan jangka pendek dan jangka menengah sekolah, dimana didalamnya sekolah memilih profil lulusan yang akan fokus dikembangkan. Selain itu, program ini mengacu pada sosialisasi dan presentasi yang diadakan oleh kantor pusat tentang teknis dan filosofi pelaksanaan SLC yang dilakukan. Hal-hal yang dipersiapkan dalam kegiatan ini adalah portofolio siswa yang berisi hasil belajar beserta refleksinya, rancangan kegiatan yang dilakukan antara orang tua dan siswa, serta setting kelas.

Dalam kegiatan ini, siswa akan mempresentasikan hasil belajar yang sudah dicapai selama 1,5 semester sebelumnya. Siswa juga akan menjelaskan tugas proyek yang sudah dilakukan sebelumnya, melakukan aktivitas bersama orang tua, dan mengisi refleksi serta evaluasi pelaksanaan SLC yang sudah dilakukan. SLC ini sudah dilakukan sejak tahun 2013 dari SLH Palopo pertama kali berdiri. Sejak tahun ajaran 2017/2018, sekolah mengambil kebijakan untuk kelas 9 dan kelas 12

tidak perlu mengikuti SLC dikarenakan pelaksanaan SLC tersebut bertepatan dengan akhir semester kedua kelas tersebut sehingga dianggap tidak efektif lagi dilakukan karena tahun ajaran sudah berakhir. Akan tetapi, mulai tahun ajaran ini (2022-2023) kelas 9 juga terlibat dalam kegiatan SLC ini setelah mempertimbangkan manfaat-manfaat yang dapat diperoleh siswa dalam kegiatan ini.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tahun ajaran 2022/2023 ini, kegiatan ini dilakukan seperti pada tahun-tahun ajaran sebelumnya. Kegiatan SLC ini mendapatkan respons yang baik dari orang tua dengan meminta SLC ini tetap diadakan di tahun ajaran selanjutnya. Program ini sendiri sudah dilaksanakan di SLH Palopo sejak tahun ajaran 2013/2014. Akan tetapi, belum pernah diadakan evaluasi secara menyeluruh/terpadu terhadap program ini. Menurut pengamatan peneliti, program ini akhirnya menjadi rutinitas tahunan yang harus dilaksanakan karena tahun sebelumnya sudah dilakukan. Hal ini tampak dari sosialisasi yang dilakukan pihak sekolah kepada guru, terutama guru baru yang hanya berfokus pada hal-hal yang sifatnya teknis. Hal-hal yang lebih bersifat filosofi seperti “mengapa SLC perlu dilakukan” serta bagaimana SLC mampu memfasilitasi visi dan misi sekolah sudah tidak disampaikan dalam kegiatan orientasi guru di awal

tahun ajaran. Padahal kedua hal tersebut justru merupakan bagian yang sangat penting diketahui oleh guru terkait pelaksanaan SLC. Selain itu, dalam pelaksanaannya sarana-sarana yang digunakan dalam SLC seperti portofolio, refleksi dan *goal setting* belum digunakan secara maksimal. Siswa masih belum terbiasa melakukan refleksi terhadap hasil penugasan yang telah dilakukan, begitu juga dengan mengumpulkan tugas dalam portofolio. *Goal setting* sudah rutin dilakukan, hanya saja masih perlu ditingkatkan dalam tindak lanjut *goal setting* tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Student-led conferences memiliki dampak yang sangat positif dalam perkembangan siswa. *Student-led conferences* mendorong siswa untuk lebih terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran yang dimiliki yang disebabkan adanya rasa kepemilikan terhadap tugas-tugas tersebut. Selain itu, *student-led conferences* menumbuhkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran setiap siswa. Orang tua ditantang untuk bagaimana terlibat aktif mendukung pembelajaran siswa melalui program ini. *Student-led conferences* merupakan salah satu program yang dilaksanakan di Sekolah Lentera Harapan (SLH) Palopo untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Program ini sudah dikerjakan sejak tahun ajaran 2013/2014. Namun, hingga saat ini belum ada evaluasi program *student-led conferences* yang dilakukan di SLH Palopo. Padahal, evaluasi program ini sangat

penting untuk meninjau kembali sejauh mana program ini telah berhasil dilaksanakan secara komprehensif. Selain itu, hasil evaluasi ini juga akan menolong langkah-langkah perbaikan yang perlu untuk program ini selanjutnya.

Retnawati (2014, 1.13) menuliskan

Evaluasi program merupakan suatu metode untuk mengetahui kinerja suatu program dengan membandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil. Hasil yang dicapai dalam bentuk informasi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan keputusan dan penentuan kebijakan. Evaluasi ini dilakukan secara sistematis dengan melalui proses pengumpulan dan analisis data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan pada evaluasi program *Student-led conference* (SLC) yang dilakukan di SLH Palopo yang sudah dilaksanakan pada tahun akademik 2013/2014. Pengumpulan data akan dilakukan dari bulan Februari hingga bulan Mei 2023. Sementara itu, target responden yang akan diteliti terdiri dari 1 orang koordinator sekolah merangkap kepala sekolah, 2 orang wakil kepala sekolah kurikulum, dan 7 orang guru. Untuk responden siswa meliputi siswa kelas 5, 6, 8, 9, 10, dan 11 serta orang tua siswa pada tingkatan kelas tersebut. Untuk observasi, akan difokuskan pada beberapa siswa kelas 6, 9, dan 12. Evaluasi yang dilakukan menggunakan pendekatan CIPP. Selain itu, Adapun tujuan SLC yang diharapkan tercapai dibatasi hanya pada 5 tujuan seperti yang akan dijabarkan pada bab selanjutnya.

1.4 Fokus Penelitian

Oleh sebab itu, peneliti akan fokus pada evaluasi program *student-led conference* yang sudah dilaksanakan di Sekolah Lentera Harapan Palopo mulai tahun ajaran 2013/2014. Model evaluasi program yang dipilih adalah model CIPP. Menggunakan model ini, peneliti akan mengevaluasi konteks, masukan, proses, dan keluaran dari program *student-led conference* yang dilakukan oleh sekolah.

Stufflebeam (2015) menyatakan bahwa Evaluasi model CIPP merupakan sebuah kerangka yang komprehensif untuk mengevaluasi baik secara formatif maupun sumatif sebuah program, proyek, personal, produk, organisasi, kebijakan, dan evaluasi sistem. Muharika (2019, 176) menyatakan bahwa CIPP merupakan singkatan dari *Context, Input, Process, dan Product* yang merupakan tahapan utama dari model ini, sebagai suatu model evaluasi yang terfokus pada pengambilan keputusan.

Evaluasi konteks (*context*) bertujuan mendefinisikan konteks institusional, mengidentifikasi target populasi dan mengetahui kebutuhannya, mengidentifikasi kelebihan dari keperluan yang dituju, mendiagnosis masalah dalam memenuhi kebutuhan, dan memutuskan apakah tujuan yang diusulkan sesuai dengan keperluan (Ambiyar & Nuharika, 2014, 2.15). Lebih lanjut, Quartaroli (2012, p.325) menyatakan bahwa evaluasi konteks menjawab pertanyaan: Apakah ada kebutuhan yang perlu dipenuhi? Sumber daya apa saja yang ada? Apa kebutuhan atautkah masalah yang perlu diatasi oleh program? Apakah ada kebijakan politik yang memengaruhi program tersebut?

Evaluasi masukan (*input*) bertujuan mengidentifikasi dan menilai kemampuan sistem, strategi alternatif program, desain prosedural untuk

mengimplementasikan strategi, anggaran, dan jadwal (Retnawati, 2014, 2.15). Quartaroli (2012, 325) menyatakan bahwa evaluasi input menjawab pertanyaan: Bagaimana hal tersebut dilakukan? Bagaimana strategi, rencana kerja, anggaran dari pendekatan program yang dipilih?

Evaluasi proses (*process*) bertujuan mengidentifikasi atau memprediksi akibat proses dalam desain prosedural atau mengimplementasikannya, menyediakan informasi untuk membuat keputusan program, mencatat dan menilai kejadian dan aktivitas prosedural (Retnawati, 2014, 2.15). Quartaroli (2012, 325) menyatakan bahwa evaluasi proses menjawab pertanyaan Apakah program tersebut dapat terlaksana? Seberapa baik program tersebut mengimplementasikan strategi dan rencana kerja program?

Evaluasi keluaran (*output*) bertujuan mengumpulkan deskripsi dan keputusan hasil dan dihubungkan dengan tujuan, informasi konteks, input dan proses, dan menginterpretasi kelayakan dan kebernilaiannya (Retnawati, 2014, 2.15). Quartaroli (2012, 325) menyatakan bahwa Evaluasi produk menjawab pertanyaan Seberapa jauh program tersebut berhasil? Apakah program tersebut berdampak pada target/penerima yang ditetapkan? Bagaimana kualitas dan signifikansi keluaran/hasil program? Sejauh mana program tersebut akan berkontribusi jika dilanjutkan dalam jangka panjang? Seberapa berhasilkah jika program tersebut diadaptasi dan diimplementasikan pada tempat yang berbeda?

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana konteks program *student-led conference* di Sekolah Lentera Harapan Palopo?
2. Bagaimana masukan (*input*) program *student-led conference* di Sekolah Lentera Harapan Palopo?
3. Bagaimana proses implementasi program *student-led conference* di Sekolah Lentera Harapan Palopo?
4. Bagaimana keluaran (*output*) dari program *student-led conference* di Sekolah Lentera Harapan Palopo?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mengevaluasi konteks program *student-led conference* di Sekolah Lentera Harapan Palopo
2. Mengevaluasi masukan (*input*) program *student-led conference* di Sekolah Lentera Harapan Palopo
3. Mengevaluasi proses implementasikan program *student-led conference* di Sekolah Lentera Harapan Palopo
4. Mengevaluasi hasil (*product*) program *student-led conference* di Sekolah Lentera Harapan Palopo.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara praktis maupun secara teoritis bagi pengembangan evaluasi program. Secara praktis yaitu bagi sekolah, guru, orang tua dan siswa, sementara secara teoritis bagi peneliti lain yang ingin lebih mendalami mengenai evaluasi program, khususnya SLC. Berikut penjelasan masing-masing manfaat tersebut.

1. Sekolah

Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai evaluasi program *student-led conference* yang selama ini sudah dikerjakan, untuk ditingkatkan ataupun melakukan perbaikan-perbaikan lainnya.

2. Guru

Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi dan masukan untuk mendukung pelaksanaan *student-led conference*. Hal ini dikarenakan guru menjadi ujung tombak dalam program ini. Setiap kebiasaan-kebiasaan yang perlu dibangun oleh siswa untuk mempersiapkan kegiatan ini ditentukan oleh peran guru dalam kelas. Guru juga menolong memberikan pemahaman bagi orang tua mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki dari pihak orang tua untuk peningkatan program ini.

3. Siswa dan Orang tua

Siswa dan orangtua dapat lebih memahami mengenai esensi dari program *student-led conference* yang diadakan oleh sekolah. Mereka dapat memanfaatkan kegiatan ini dengan sebaik-baiknya.

4. Peneliti lain

Adapun manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu memberikan masukan mengenai program *student-led conference* di sekolah. Kegiatan SLC merupakan kegiatan yang relatif baru dilaksanakan di sekolah-sekolah di Indonesia secara umum. Baru dalam beberapa tahun belakangan pemerintah melalui kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi menyadari pentingnya kegiatan ini bukan hanya menyampaikan hasil evaluasi belajar siswa kepada orang tua tetapi proses belajar yang

dilakukan oleh anak selama di sekolah. Sehingga peneliti lain dapat terus mengembangkan penelitian ini dalam konteks di Indonesia.

1.7 Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari enam bab dengan deskripsi pada masing-masing bab seperti dijelaskan berikut. Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, yang menjelaskan alasan peneliti melakukan evaluasi program SLC di SLH Palopo; serta hal-hal yang terjadi di lapangan terkait program SLC tersebut. Selain itu, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang terkait pelaksanaan SLC di SLH Palopo dan bagaimana solusi untuk memperbaiki hal-hal tersebut di waktu selanjutnya. Kemudian rumusan masalah terkait pelaksanaan SLC tersebut dan dilanjutkan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya manfaat diadakannya penelitian ini, baik secara praktis maupun teoritis. Terakhir, ringkasan hal-hal yang akan dibahas dalam Tesis dalam sistematika penulisan.

Bab dua membahas secara rinci variabel-variabel penelitian, yaitu landasan teori. Bab ini menguraikan mengenai evaluasi program, model-model program evaluasi dan secara spesifik yaitu CIPP yang akan digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, diuraikan juga mengenai SLC dan kepemimpinan siswa, dimana kepemimpinan yang dimaksud dalam penelitian ini berfokus pada kepemimpinan diri (*self-leadership*). Dalam bab ini juga dibahas tujuan-tujuan SLC yang difokuskan dalam penelitian ini, serta secara singkat membahas hasil penelitian yang relevan yang menunjukkan bahwa kegiatan SLC mencapai tujuan-tujuan yang akan diteliti.

Bab tiga membahas mengenai perspektif Kristen dari setiap variable dalam penelitian. Peneliti akan meninjau evaluasi program, SLC, dan kepemimpinan diri (*self-*

leadership) ditinjau dari sudut pandang Alkitab. Setiap pandangan dalam bab sebelumnya, dianalisis dengan menggunakan Alkitab dan pendapat ahli Kristen mengenai setiap variabel tersebut.

Bab empat merupakan metodologi penelitian. Dalam bab ini, dituliskan kembali tujuan penelitian yang telah diuraikan dalam bab pertama. Selain itu, diuraikan juga tempat, waktu, dan subjek dalam penelitian ini. Penulis juga menguraikan metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan, dan analisis data yang nantinya akan digunakan untuk menghasilkan kesimpulan mengenai program SLC yang dilaksanakan di SLH Palopo. Dalam bab ini juga peneliti menguraikan mengenai indikator keberhasilan dari masing-masing komponen evaluasi model CIPP (*context, input, process, product*). Indikator tersebut yang akan menjadi dasar untuk melakukan evaluasi program SLC di SLH Palopo.

Bab lima dimulai dari penjelasan singkat mengenai program SLC yang dilakukan di SLH Palopo. Kemudian, peneliti melanjutkan memperkenalkan narasumber yang menjadi responden dalam penelitian ini, dan mengelompokkan pendapat narasumber tersebut dalam tema yang sama. Setelah itu, peneliti menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian berdasarkan indikator dan teori-teori yang ada. Kemudian menginterpretasi hasil penelitian tersebut.

Bab lima menyimpulkan hasil analisis dan temuan dalam bab sebelumnya mengenai evaluasi program SLC di SLH Palopo. Dalam bab ini, peneliti juga memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk perbaikan program ini ke depannya. Kemudian berdasarkan hasil penelitian dan rekomendasi, peneliti menuliskan saran bagi pihak sekolah. Saran bagi peneliti selanjutnya juga dituliskan untuk pengembangan penelitian ini kedepannya. Bab ini ditutup dengan batasan-batasan yang perlu diperhatikan terutama peneliti selanjutnya jika melakukan penelitian dalam bidang ini.